

# Mengenalkan Budaya Jawa Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Perkembangan Aspek Sosial Emosional Dan Seni Pada Anak Usia 4-6 Tahun

Devi Febriana<sup>1</sup>, Tiya Nurfitri Ningsih<sup>1</sup>, Setya Pandu Wijayanti<sup>1</sup>, Iyan Sofyan<sup>2</sup>, Nailul Fauziati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>3</sup>TK ABA Krapyak WETAN

---

## Key Words:

Anak Usia Dini, Budaya Jawa, Seni, Sosial Emosional

---

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengetahuan anak tentang Dolanan Jawa dan Bahasa Jawa bagi anak usia dini. Karena saat ini masih banyak anak-anak bahkan orang yang sudah dewasa lupa tentang kebudayaan Jawa. Maka, Peran guru sangatlah penting untuk memberi pengetahuan kepada anak tentang kebudayaan daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program Budaya Jawa yang mencakup Dolanan Jawa yang dilaksanakan di TK ABA Krapyak Wetan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan Dolanan Jawa bagi anak usia dini agar mampu mengenal kebudayaannya sejak usia dini.

---

**How to Cite:** Febriana, Ningsih, Wijayanti. (2023). Mengenalkan Budaya Jawa Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Perkembangan Aspek Sosial Emosional Dan Seni Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah tingkat pendidikan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. pendidikan pada anak usia dini memerlukan ataupun mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua karena pembelajaran pada masa anak usia dini memegang peran penting untuk pendidikan selanjutnya untuk menentukan tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek. Syarifudin (2017 : 2) Mengatakan bahwa kategori anak usia dini atau taman kanak-kanan awal adalah prasekolah yang tercakup pada kelompok usia antara 2 sampai dengan 6 tahun. Menurut Fadlillah (2014 : 19) Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

Aspek perkembangan yang perlu dalam pembelajaran yang memperkenalkan budaya dalam pembelajaran di sekolah yaitu, aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Menurut Maria dan Amalia (2016) menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif. anak mampu berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Pembelajaran budaya sangat penting untuk dikenalkan pada anak usia dini, pembelajaran yang mengenai budaya berguna untuk mengenalkan budaya yang dimiliki oleh setiap daerahnya masing-masing. Pengenalan nilai

nilai budaya dapat dikenalkan melalui pembiasaan yang berawal dari keluarga dan sekolah. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap penanaman nilai-nilai kebudayaan. pengenalan

tersebut dapat dimulai dari hal sederhana yang mudah dipahami oleh anak seperti pengenalan tata krama, budi pekerti serta berbahasa menggunakan bahasa daerah.

Mengenalkan kebudayaan pada anak perlu juga ditanamkan nilai-nilai kebudayaan dalam unsur pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Poerwanto (2012), istilah kebudayaan dalam bahasa Inggris yang berarti culture, sedangkan dari bahasa Sanskerta buddhaya bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal dan perkembangan dari kata majemuk budaya tersebut berarti daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karsa. Mengenal budaya Jawa pada anak memerlukan unsur-unsur budaya dalam pembelajaran. Unsur-unsur budaya Jawa menurut L. Siany & Catur, A (2013), terdiri dari sistem berbahasa, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi ataupun mata pencaharian hidup. Menurut Muhyidin (2014), menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran pengenalan budaya, anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan memahami ilmu pengetahuan dalam budaya yang dimiliki. Dari pembelajaran pengenalan budaya Jawa ini anak akan mengetahui kebudayaan yang dimiliki dan mengenal macam-macam budaya yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing.

Budaya menurut Davidson 1991 (dalam Gutiawati dan Wulansari 2022:179) terbentuk dari spiritual yang tertuang dari masa lalu dan memiliki nilai hasil budaya dan tradisi yang berbeda. Budaya yang dihasilkan berbeda tergantung tradisi masing-masing daerah di Indonesia, contohnya pulau Jawa. Di pulau Jawa memiliki berbagai tradisi, salah satunya dolanan atau permainan.

Semakin berkembangnya jaman, dolanan Jawa mulai terlupakan oleh masyarakat. Banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia menggerus generasi muda untuk tidak memainkannya. Di samping itu adanya game online juga merupakan faktor lain yang membuat terlupakannya dolanan Jawa.

Mudahnya mengakses game online dan tampilan yang menarik membuat anak lebih memilih memainkannya. Akibatnya kebudayaan lokal luntur dikarenakan sedikit peminat untuk belajar dan mewarisinya (Nahak 2019). Padahal pengenalan dolanan Jawa sebaiknya dilakukan sedari dini agar mereka dapat mewarisinya kembali kelak pada anak cucunya.

Menurut Haryati Soebadio (dalam Warsiti 2016:26) suatu bangsa mampu menyerap dan mengontrol budaya asing yang masuk dipengaruhi oleh watak dan kemampuan sendiri yang berasal dari kearifan lokal yang menjadi identitas atau kepribadian budaya bangsa. Mengontrol kebudayaan asing di era global ini memiliki berbagai hambatan dan dapat masuk melalui apa saja, salah satunya smartphone. Pentingnya pemberian fondasi yang kuat untuk anak mengenal budaya akan membuat anak mampu mengelola kebudayaan asing dengan watak dan kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, pengenalan dolanan Jawa untuk anak menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK ABA Krapyak Wetan telah dilaksanakan proses pengenalan budaya di sekolahnya. Budaya yang dikenalkan di sekolah TK ABA Krapyak Wetan adalah budaya Jawa, budaya Jawa yang dikenalkan di sekolah ini adalah bahasa Jawa, lagu-lagu bahasa Jawa, tata krama yang diterapkan pada budaya Jawa, permainan tradisional Jawa. Yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Pengenalan budaya Jawa dilakukan dengan cara mengenalkan anak tentang budaya dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Jawa, mengucapkan selamat pagi dan salam dengan menggunakan bahasa Jawa dan mengenalkan jenis-jenis permainan tradisional yang terdapat dalam budaya Jawa. Permainan tradisional yang dikenalkan adalah permainan cublak-cublak suweng, Menthong, Jaranan, Jamuran. jenis bahasa yang digunakan untuk mengenalkan budaya Jawa pada anak adalah menggunakan bahasa Jawa karena sebagian komunikasi antara guru dan anak ataupun antar dengan guru. Lagu-lagu Jawa yang dikenalkan pada TK ABA Krapyak Wetan seperti, lagu Cublak-cublak suweng, Menthog, Jaranan, Jamuran dan lain-lain. pengenalan budaya Jawa pada anak-anak disekolah tersebut lebih difokuskan pada setiap hari Jumat, anak dan guru harus menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi antar sesama murid maupun pada saat berkomunikasi dengan guru. Begitupun

guru pada saat berkomunikasi sesama guru juga menggunakan bahasa Jawa dan pada saat menyampaikan pembelajaran guru juga menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar pembelajaran pengenalan budaya Jawa.

Bahasa Jawa yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran dan untuk berkomunikasi antar sesama warga sekolah adalah dengan menggunakan bahasa Jawa alus atau tepatnya disebut dengan krama alus. Pengenalan budaya Jawa di TK ABA Krapyak Wetan, telah menghasilkan anak-anak yang mampu berbahasa krama dengan baik pada saat berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya. Hal tersebut terbukti ketika anak mampu berkomunikasi dengan guru dengan menggunakan bahasa Jawa krama secara baik dan anak juga mampu memahami perkataan yang disampaikan oleh guru. Dari keseluruhan jumlah 39 murid, sejumlah 28 anak mampu berkomunikasi dan memahami perkataan guru pada saat penyampaian pembelajaran menggunakan bahasa Jawa di dalam ruangan AULA. Hal ini tidak lepas dari peran guru yang telah memberikan stimulus secara optimal dengan memberikan pembiasaan berbahasa Jawa, pengenalan tata krama dan mengajarkan sopan santun pada anak didinya. Metode lain yang digunakan dalam pengenalan budaya Jawa adalah melalui metode bermain dan bernyanyi, hal ini terlihat pada saat dilaksanakan proses penelitian guru-guru di sekolah tersebut mengenalkan beberapa permainan tradisional. contohnya permainan yang dikenalkan yaitu permainan cublak-cublak suweng, Menthong, Jaranan, Jamuran.

## METODE

Pendekatan yang dilakukan pada artikel ini yaitu deskriptif kualitatif karena pada artikel ini mendeskripsikan tentang bagaimana penerapan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan. Tahapan dalam metode ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan 2 Guru Kelas TK ABA Krapyak Wetan. Waktu penelitian pada bulan Agustus sejak tanggal 9 Agustus - 8 September 2023. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi di sekolah, wawancara kepala sekolah dan 2 guru dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut ini dipaparkan perolehan hasil data wawancara mengenalkan budaya Jawa dalam kurikulum merdeka untuk perkembangan aspek sosial emosional dan seni pada anak usia 4-6 tahun di TK ABA Krapyak Wetan. Berikut hasil data yang diperoleh:

Tabel 1. Penerapan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan

Pertanyaan	Jawaban Informan
------------	------------------

Sejak kapan dolanan Jawa diterapkan di Tk Aba Krapyak Wetan?	Penerapan dolanan Jawa sudah ada dari lama, sejak ibu IN bergabung pada 2005 dengan TK ABA Krapyak Wetan. Bahkan dolanan Jawa sudah ada sebelum 2005, seperti Milad TK ABA Krapyak Wetan sudah menginjak 63 tahun maka sekolah ini telah berdiri kurang lebih dari tahun 1960. Dolanan Jawa dilakukan setiap hari Sabtu, aktifitas ini menggantikan kegiatan pembelajaran di hari tersebut, namun berubah di hari lain setelah penerapan kurikulum merdeka yang mengusung lima hari efektif. Oleh karena itu, dolanan Jawa diganti menjadi hari Jumat dan tidak mengubah konsep sebelumnya. Proses pelaksanaan dolanan Jawa dipandu oleh guru yang menyanyi dan bergerak terlebih dahulu, nanti anak lama kelamaan akan mengikuti. Untuk pertama kali anak hanya akan melihat dan tidak bersuara, namun jika sering diulang anak akan hafal dengan sendirinya. Jika guru bernyanyi maka anak akan mengikuti.
--	--

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan mengenai penerapan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan ternyata sudah dari lama semenjak sekolah didirikan. Pelaksanaan dolanan Jawa dilakukan awalnya di hari sabtu dikarenakan menggunakan kurikulum merdeka sehingga diubah menjadi hari Jumat. Pengenalan dolanan Jawa kenalkan dengan guru mencontohkan dengan menyanyi dan bergerak. Pengulangan yang terus menerus akan membuat anak hafal dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa peserta didik di TK ABA Krapyak Wetan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Mereka dapat mengikuti nyanyian dengan mengiringi lagu-lagu bahasa Jawa, meskipun tidak terlalu hafal. Mereka mampu bergerak sesuai dolanan Jawa tanpa harus dicontohkan terlebih dahulu. Peserta didik juga terlihat antusias dengan kegiatan pembelajaran dan senang mengikutinya.

Hasil dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa di TK ABA Krapyak Wetan, tradisi dolanan Jawa sudah ada sejak awal berdirinya sekolah ini. Awalnya, dolanan Jawa dilaksanakan pada hari Sabtu, tapi kemudian diubah menjadi hari Jumat sesuai dengan perubahan dalam kurikulum. Anak-anak di sekolah ini tampaknya mahir dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Mereka bisa mengikuti nyanyian dalam bahasa Jawa dan melaksanakan gerakan sesuai dengan dolanan Jawa tanpa perlu contoh terlebih dahulu. Selain itu, mereka juga nampak bersemangat dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran ini.

Tabel 2. Alasan menerapkan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak

Pertanyaan	Jawaban Informan
Alasan apa yang membuat menerapkan dolanan Jawa?	Alasan menerapkan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan karena ingin melestarikan dolanan Jawa dan mengenalkan kepada anak yang sudah jarang terpapar bahasa dan dolanan Jawa di lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penerapan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan dikarenakan ingin melestarikan dan mengenalkan kepada anak. Diera sekarang sudah banyak terhubung dengan teknologi dolanan Jawa mulai tertinggal dan kurang menarik di mata anak-anak. Bahasa Jawa juga jarang mereka gunakan karena kurangnya

pembiasaan di rumah dan di sekolah, orang tua dan guru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasinya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa bahasa yang digunakan anak saat berada di TK ABA Krpyak Wetan ada dua macam. Beberapa peserta didik ada yang menggunakan bahasa Jawa dan masih berlogat Jawa ketika berbicara dengan bahasa Indonesia. Peserta didik yang menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak dari pada bahasa Jawa bahkan ada yang tidak berlogatkan Jawa. Sedangkan guru menggunakan kedua bahasa tersebut disesuaikan dengan kondisi di sekolah. Ketika sedang mengajar guru akan menggunakan bahasa Indonesia, namun kadang kali disisipkan penggunaan bahasa Jawa juga.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa penerapan dolanan Jawa di TK ABA Krpyak Wetan bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Jawa kepada anak-anak. Namun, dalam era teknologi saat ini, tradisi ini mulai tertinggal dan kurang menarik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa Jawa juga menjadi semakin jarang karena kurangnya praktek di rumah dan di sekolah, di mana orang tua dan guru lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Hasil observasi juga mengungkapkan bahwa anak-anak di TK ABA Krpyak Wetan menggunakan dua bahasa yang berbeda. Beberapa masih menggunakan bahasa Jawa dan berlogat Jawa ketika berbicara dalam bahasa Indonesia, sementara yang lain lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan ada yang tidak berlogat Jawa sama sekali. Guru di sekolah ini, sementara itu, menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi di kelas, kadang menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar, namun kadang juga memasukkan unsur bahasa Jawa.

Tabel 3. Kendala dalam penerapan dolanan Jawa dan cara mengatasi

Pertanyaan	Jawaban Informan
<p>Apa kesulitan dalam menerapkan dolanan Jawa dan Bagaimana mengatasinya?</p>	<p>Kendalanya yaitu tidak semua guru mampu dalam tembang dolanan Jawa karena kebanyakan guru berasal dari luar Jogja. Sehingga semua guru wajib mengikuti pelatihan tentang bahasa Jawa halus dan dolanan Jawa agar memiliki bekal untuk disampaikan kepada anak. Kendala pada anak yaitu banyak anak yang masih bingung karena tidak tau apa maksud lagu atau dolanan tersebut dan guru harus menjelaskan kepada anak.</p>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan mengenai kendala dan cara mengatasi dalam penerapan dolanan Jawa ternyata terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan kegiatan ini. Kendala yang pertama yaitu terdapat beberapa guru yang berasal dari luar jogja sehingga terdapat culture yang berbeda dari segi bahasa. Cara mengatasi hal tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan untuk semua guru agar memiliki bekal dalam menyampaikan kepada anak. Kendala yang kedua adalah anak anak masih bingung sehingga tidak tahu apa maksud lagu atau dolanan Jawa yang disampaikan oleh guru. Cara mengatasi hal tersebut yaitu dengan diulang ulang dengan harapan anak terbiasa dan menjadi hafal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa memang masih ada beberapa guru yang terkadang lupa atau salah lirik dan langsung diperbaiki oleh guru yang lain. Peneliti juga menemukan ada beberapa anak yang masih bingung sehingga peran guru dalam hal ini adalah terus mengulang di setiap hari Jum'at. Namun di sisi lain banyak anak yang sudah hafal Tembang dolanan Jawa dan dapat mengikuti dolanan Jawa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terlihat bahwa peran guru sangatlah penting dalam memperkenalkan kegiatan Dolanan Jawa ini. Hal ini juga terlihat dari

banyak anak yang sudah mampu mengikuti Dolanan Jawa di sekolah. Sehingga dapat nguri uri Kabudayaan Jawa sejak usia dini.

Tabel 4. Penerapan aspek perkembangan sosial emosional pada anak dalam penerapan dolanan Jawa

Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana penerapan aspek sosial emosional anak dalam penerapan dolanan Jawa	Ketika sedang dolanan Jamuran terkadang ada yang tidak mau bergantian sehingga menjadi rebutan dan muncul rasa egois pada anak. Ketika sedang bermain kucing dan tikus itu juga melatih perkembangan aspek sosial emosional.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan mengenai penerapan aspek sosial emosional dalam dolanan Jawa ini ketika sedang bermain jamuran, sering muncul rasa egois pada anak sehingga tidak mau mengalah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan langsung bahwa ada beberapa anak yang masih mempunyai rasa egois ketika sedang bermain. Ditemukan juga ada anak yang belum bisa mengontrol emosinya ketika sedang bermain

Tabel 5. Cara Guru Menilai Perkembangan Anak Dalam Penerapan Dolanan Jawa

Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana cara guru menilai perkembangan anak dalam penerapan dolanan jawa?	Penilaian guru pada saat melakukan dolanan jawa yaitu, guru melihat gerakan dan perkembangan anak pada saat melakukan dolanan Jawa, di situ terdapat anak yang belum bisa mengikuti dan ada anak yang sibuk sendiri dalam melakukan gerakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informasi mengenai cara guru menilai perkembangan anak dalam penerapan dolanan jawa seperti terdapat anak yang belum bisa menirukan nyanyian, dan terdapat beberapa anak sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan guru pada saat sedang melakukan dolanan jawa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informasi mengenai cara guru menilai perkembangan anak dalam penerapan donalan jawa adalah dilihat dari anak yang ketika guru menyanyikan lagu dolanan jawa seperti lagu cublak-cublak suweng disitu anak akan seponatan langsung melakukan gerakan dan bernyanyi cublak-cublak suweng untuk melatih kemandirian anak. dan dilihat dari anak yang bisa mengikuti aturan bermain yang sudah di sepakati di awal pada saat sebelum melakukan permainan. dikaitkan dengan kurikulum merdeka dolanan jawa masuk seperti anak berani menjadi pemimpin di depan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informasi mengenai cara guru menilai perkembangan anak dalam penerapan dolanan jawa disesuaikan dengan guru kelas masing masing.

## Pembahasan

### a. Menjelaskan penerapan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan

Temuan hasil penelitian terhadap sejak kapan penerapan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan sudah berlangsung sejak lama, bahkan sudah ada sebelum para guru mulai mengajar di sekolah tersebut. Penerapan dolanan Jawa memiliki hari tersendiri yang dilaksanakan setiap Jumat.. Menurut Muhyidin et al. (dalam Pratiwi 2018:2&3) dengan adanya pembelajaran pengenalan budaya, anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan memahami ilmu pengetahuan dalam budaya yang dimiliki. Pembelajaran pengenalan budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks dan membantu anak-anak memahami ilmu pengetahuan dalam kerangka budaya yang mereka miliki. Ini menekankan pentingnya pengenalan budaya dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam.

Dalam penerapan dolanan Jawa anak awal mulanya hanya mengikuti contoh yang diberikan oleh guru. Seringnya mendengar dan diulang terus kegiatan dolanan Jawa tersebut membuat anak terbiasa dan hafal sedikit-sedikit. Hidayat(2016:136) menjelaskan bahwa pengenalan budaya adalah tindakan praktis untuk membina dan membentuk karakter atau moral peserta didik atau siswa. Pengenalan budaya merupakan suatu langkah praktis yang bertujuan membina serta membentuk karakter dan moral peserta didik atau siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya. Tindakan ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan etika dan kepribadian peserta didik.

### b. Menjelaskan alasan menerapkan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak

Temuan hasil penelitian terhadap alasan menerapkan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan dikarenakan ingin mengenalkan dan melestarikan budaya dolanan Jawa kepada anak-anak. Menurut Koentjoroningrat (dalam Pratiwi 2018:2) mengatakan bahwa pedoman orientasi kehidupan anak dapat dilalui dari konsep-konsep nilai kebudayaan yang dinilai berharga penting. Hal ini menekankan bahwa pemahaman akan nilai-nilai budaya dapat menjadi landasan yang kuat dalam membimbing perkembangan anak menuju perilaku dan orientasi kehidupan yang diinginkan. Prinsip ini merujuk pada pentingnya budaya sebagai faktor yang membentuk karakter dan panduan moral anak-anak.

### c. Menjelaskan kesulitan dalam menerapkan dolanan Jawa dan cara mengatasinya

Temuan hasil penelitian terhadap kendala dalam menerapkan dolanan Jawa dan cara mengatasinya yaitu menurut menurut Kellough 1996 (dalam Indra 2013:3) mengatakan bahwa karakteristik anak usia dini adalah memiliki konsentrasi yang rendah. Karena konsentrasi yang rendah maka anak sulit untuk fokus dan perhatian penuh ketika sedang mendengarkan di kelas. Hal ini setara dengan pendapat Raharja 2009 (dalam Indra 2013:3-4) yaitu “anak usia dini belum mampu berkonsentrasi lama. Anak usia dini hanya mampu berkonsentrasi selama 10 menit saja.” Sehingga guru wajib mengulang ulang dolanan Jawa atau lagu Jawa tersebut di setiap harinya agar anak mampu mengenal dan mengikuti.

d. Penerapan aspek sosial emosional anak dalam penerapan dolanan Jawa Temuan hasil penelitian terhadap penerapan aspek sosial emosional dalam penerapan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan yaitu dalam pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Terutama dalam dolanan jamuran memiliki manfaat mengasah emosi anak sehingga timbul sikap toleransi dan empati terhadap orang lain, mengembangkan keterampilan gerak dan motorik kasar, menumbuhkan kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan irama, mampu memahami dan mengendalikan diri sendiri Menurut Sutrisno (dalam Zahro 2018:74-75). Berdasarkan hasil analisis data (dalam Safitri : 2014) menjelaskan bahwa permainan “Jamuran” membuat anak-anak sangat tertarik dengan permainan ini sehingga mampu mengembangkan aspek perkembangan sosial. Permainan ini juga anak mampu membuat aturan main sebelum bermain sehingga mampu melatih anak untuk mengendalikan diri agar tetap mengikuti aturan main yang sudah dibuat.

### e. Cara guru menilai perkembangan anak dalam penerapan dolanan Jawa

Temuan hasil penelitian terhadap penilaian guru dalam perkembangan anak dalam dolanan Jawa

di TK ABA Krapyak Wetan dengan melihat anak sudah mampu menirukan dan memperagakan gerakan dolanan Jawa. dan Dilihat dengan anak yang sudah melakukan sendiri gerakan tersebut tanpa bantuan guru, dan guru hanya menyanyikan lagunya tetapi anak sudah melakukan gerakan sendiri tanpa didampingi guru. Dengan melalui penilaian inilah guru dapat mengetahui permasalahan dan kesulitan yang dihadapi anak. Menurut Fadlillah (2016 : 229) Bentuk penilaian bagi anak TK ragamnya sangat banyak. Tergantung bagaimana proses penilaian itu dilakukan. Yang paling penting adalah mampu mengetahui tingkat capaian perkembangan anak secara menyeluruh. Adapun bentuk-bentuk penilain itu yaitu, observasi, catatan anekdot, percakapan, unjuk kerja, can portofolio

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa poin kunci terkait penerapan dolanan Jawa di TK ABA Krapyak Wetan. Pertama, penerapan dolanan Jawa telah berlangsung lama dan bertujuan untuk mengenalkan serta melestarikan budaya Jawa kepada anak-anak usia dini. Kedua, pembelajaran budaya melibatkan aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni anak-anak. Ketiga, pentingnya pengenalan budaya sejak dini dalam rangka mewujudkan generasi yang dapat menghargai dan memahami kekayaan budaya lokal. Keempat, perkembangan sosial emosional anak-anak diperkaya melalui kegiatan dolanan Jawa, yang membantu mereka mengelola emosi, berinteraksi dengan lingkungan, dan memahami nilai-nilai budaya.

Meskipun penerapan dolanan Jawa telah memberikan manfaat yang positif, penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan. Anak-anak usia dini memiliki keterbatasan dalam konsentrasi, sehingga memerlukan pengulangan dalam pembelajaran. Selain itu, perubahan zaman dengan teknologi digital dan game online menghadirkan persaingan dengan budaya tradisional seperti dolanan Jawa. Pengenalan budaya perlu dimulai dari keluarga dan sekolah, tetapi juga mempertimbangkan cara yang menarik bagi anak-anak. Pemahaman budaya membantu anak-anak mengatasi budaya asing yang masuk, dan pemberian fondasi yang kuat dalam budaya lokal menjadi kunci untuk mempertahankan identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, pengenalan dolanan Jawa pada anak usia dini dianggap penting dan perlu dipertahankan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan nilai Pengenalan Lingkungan Prasekolah (PLP) 2 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Iyan Sofyan, M.A selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis.
2. Ibu Eri Mustiah, S.Pd selaku Ibu Kepala Sekolah TK ABA Krapyak Wetan
3. Ibu Nailul Fauziati, S.Pd selaku Ibu Pamong yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
3. Ibu Inti Pramulyawati, S.Pd selaku Ibu Guru TK ABA Krapyak Wetan
5. Teristimewa kepada Bapak, Mama, serta keluarga besar dirumah yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi terbesar bagi penulis.

Penulis menyadari dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah

ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AR Nisa, P Patonah. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun: tinjauan pada aspek kesadaran diri anak. *Jurnal uai*.
- AS Ambarriani, D Susetyo, E Atmadji, H Djajadikerta. (2015). Ucapan Terima Kasih. *Journal Unpar*. Vol 19. No 1.
- Hidayat, Nur. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 2. No. 1.
- Intania R. (2023). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dalam upaya membentuk nilai moral anak. *Jurnal Unitir*.
- Maria I. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal STIT Palapa Nusantara*
- Nurwati AD. (2019). Bab II Kajian Pustaka. *jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo*
- Pratiwi, L. W. (2018). Pelaksanaan Pengenalan Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Ananda Ceria Yogyakarta. *Pendidikan Guru Paud S-1*, 7(7), 563-570.
- Sugianti, Aniek. 2012. Modul Pelatihan Calon Pelatih Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan II: Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. Semarang: Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal.
- Warsiti, W. (2016). Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Yunita, Bernadeta. K. U. 2015. Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015. Skripsi. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yeni, I. (2013). Kesulitan yang Ditemui Pendidik dalam Pembelajaran Musik Melalui Kegiatan Menyanyi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 46, Nomor 1. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Zahro,H.L. (2018). Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 - 6 Tahun Melalui Dolanan Jamuran. *SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.